

## MENGEMAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERMAKNA

Oleh: M. Darwis Hude<sup>1</sup>

### Abstrak

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki kompetensi serta bisa lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, interaktif, inovatif, menyenangkan, serta sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang membutuhkan seorang guru yang bisa menjadi *Uswatun Hasanah* serta dapat mendidik secara profesional, kreatif, dan inovatif sehingga membuat para siswa mencintai pelajaran PAI, sebagai manifestasi dari kecintaan terhadap agamanya yang tentunya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebermaknaan suatu pendidikan agama Islam akan dilihat pada konsistensi dalam pengamalannya, bukan pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki. Banyak orang langsung mengamalkan apa yang diketahuinya meskipun sedikit, tentu lebih berharga daripada yang banyak tahu tapi minim pengamalan. Model materi pendidikan agama Islam yang ideal adalah sentrifugal dengan mengetahui dan mengamalkan hal-hal sederhana/dasar kemudian dari waktu ke waktu berkembang menjadi pengetahuan luas yang terus diamalkan secara konsisten.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta, dapat dihubungi melalui email: darwis@ptiq.ac.id

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Pendidikan, Agama Islam

### **Pendahuluan**

Terdapat beberapa teori tentang apa yang paling dominan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Bagi kaum nativis faktor bawaan menjadi penentu perjalanan hidup manusia. Sementara kaum empiris (positivis) beranggapan bahwa lingkunganlah yang membentuk kehidupan. Kaum behaviorisme yang dikenal luas dalam psikologi meyakini yang terakhir ini. B. F. Skinner salah seorang tokohnya, misalnya, beranggapan bahwa hewan saja bisa belajar melalui lingkungannya dengan mekanisme *trial and error*, apalagi manusia yang mempunyai nalar. Teori moderat, convergensi, yang dimotori William Stern memadukan kedua pandangan tersebut di atas.

Di kalangan intelektual muslim terdapat pula pandangan yang kurang lebih sama dengan pandangan kaum empirisme atau positivisme, dengan mengartikan term '*fitrah*' sebagai suci bagai kertas putih yang siap digrafiti apa saja oleh siapa saja, terutama oleh orangtua. Namun sebagian pakar pendidikan Islam menilainya bahwa perpaduan antara bawaan lahir (bakat) dengan lingkungan (pendidikan) merupakan dua faktor penentu perjalanan hidup manusia. Mari kita lihat makna hadis yang menjadi pembicaraan: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan '*fitrah*', kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi ..." Kata '*fitrah*' di sini sering diartikan sebagai suci bersih (kertas putih), ayah-ibu yang akan menuliskannya apa saja di atas kertas putih itu. Sedangkan Hasan Langgulung dan yang sepaham dengannya memaknai kata *fitrah* dalam hadis itu sebagai bakat bawaan. Jadi, anak yang lahir bukan berarti datang dalam kondisi '*blank*', ia sudah membawa potensi 99 sifat terbatas dari asma'ul husna sebagai *fitrah* Allah. Dari potensi 99 sifat itu akan berkembang sesuai dengan rangsang dan pembiasaan yang

diterima dari lingkungannya (diwakili oleh '*abawāh*' atau ayah-ibu).

Perjalanan hidup manusia bergerak maju tanpa regresi yang berarti. Setiap individu tumbuh dan berkembang secara dinamis menurut pola-pola tertentu. Manusia lahir membawa potensi (bakat, fitrah) masing-masing yang siap dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun alam sekitar. Setiap individu dalam kehidupannya memperoleh modalitas instrumen untuk dapat hidup dan mengembangkan dirinya berupa instink (*garizah*), indera (*hawass*), akal, dan *qalb*. Penglihatan dan pendengaran merupakan dua indera paling dominan dalam menyerap informasi. Al-Qur'an senantiasa merangkai dua term itu dalam banyak ayat, misalnya Surah an-Nahl/16: 78: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*" Senyampang dengan itu daya ingat juga berkembang sangat pesat di awal kehidupan sampai mencapai puncaknya di usia dewasa kemudian menurun di usia lanjut. Apa yang ditemukan dalam berbagai penelitian tentang hal ini sejatinya terekam dengan baik di dalam Al-Qur'an, misalnya Surat An-Nahl: 70, Al-Hajj: 5.

### **Peran Tenaga Pendidik di Sekolah/Madrasah**

Tugas seorang pendidik yang diwarisi dari tugas kenabian ada tiga hal pokok: *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan fungsi dan tugas para rasul Allah, antara lain Surah Al-Baqarah/2: 129, 151, 164; Ali 'Imran/3:164; Al-Jumu'ah/62: 2. *Pertama, tilāwah*, bagi guru adalah menyerap informasi dari berbagai sumber melalui indera yang dicerna oleh akal (sensasi, persepsi, dan berpikir). Perintah pertama yang diberikan Allah kepada manusia adalah membaca sebagaimana dipahami dari ayat yang pertama sekali diwahyukan. *Qiraah* (membaca) di

situ mengandung makna membaca fenomena alam (*ayat kauniyah*) dan membaca wahyu yang disampaikan oleh Jibril (*ayat qawliyah*). Karena sumber awalnya sama maka tentu tidak akan mengalami pertentangan

*Kedua, tazkiyah*, yaitu melakukan verifikasi terhadap apa yang telah dibaca dan diserap untuk diproses kemudian ditransfer kepada peserta didik jika dipandang hal itu baik untuk dikonsumsi oleh mereka sesuai dengan perkembangannya. Tazkiyah juga berarti senantiasa menyucikan diri lahir batin dalam proses transformasi nilai-nilai kepada peserta didik. Ada ungkapan bahwa “yang datang dari hati dan dilakukan sepenuh hati maka akan masuk pula ke dalam hati dan siap diamankan.” Ilmu yang diperoleh melalui berbagai media diinkubasikan di dalam memori (*storage*) untuk kemudian dipanggil (*recall*) pada saat yang diperlukan. Apa yang disebut dengan ‘tahu’ pada dasarnya hanya memindahkan obyek ke dalam memori.

Ketiga, *ta’lim*, yaitu melakukan pengajaran dengan cara-cara yang bijak disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Metodologi yang digunakan harus mampu mengoptimalkan nilai-nilai yang ingin ditransfer agar dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Pendidikan agama disebut berhasil apabila telah dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari secara kontinue.

Sementara itu, peran seorang guru yang bertugas di lingkungan sekolah sebagai substitusi orangtua di rumah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator/Provider

Orangtua di rumah dan guru di sekolah harus aktif memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar berguna untuk diri dan lingkungan sosialnya. Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari pemahaman dan kemauan orang dewasa, untuk memfasilitasi agar potensi-potensi anak manusia

berkembang secara wajar. Istilah yang diperkenalkan penulis untuk fungsi ini adalah provider. Provider [pinjam istilah penyedia layanan komunikasi] untuk menunjukkan bahwa orangtua dan guru harus memperhatikan layanan prima yang menyenangkan *customer*, dalam arti memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana yang menyenangkan.

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 28 dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan sangat lemah jika dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Kambing, hewan yang akrab di lingkungan kita, hanya dalam hitungan menit atau jam sesudah persalinannya ia sudah mampu berdiri bahkan langsung mencari makanan di sekitarnya. Bandingkan dengan manusia yang bertahun-tahun diasuh oleh orangtua terutama ibunya. (Wajar kalau kambing tidak diharuskan berbakti untuk ayah-ibunya!). Perhatian orangtua dan guru dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, serta fasilitas yang diperlukan anak sangat penting secara berimbang. Selain kebutuhan lahiriyah anak juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, perlindungan, rasa aman, dan penghargaan. Anak tetaplah anak, bukan orang dewasa dalam bentuk mini.

## 2. Sebagai Pendidik (Murabbi)

Tugas utama seorang guru adalah mendidik anak-anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaannya. Menanamkan aqidah dan akhlak sejak dini, membekali ketrampilan hidup (*life skills*), hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk anak usia dini, ketika anak baru bisa menerima sesuatu secara kongkret, maka materi dan contoh-contoh yang diberikan lebih pada hal-hal nyata di sekitar mereka. Semua benda yang ada di lingkungan kita, bahkan yang bersifat situasional sekalipun, menjadi media pembelajaran yang efektif. Sistem pendidikan klasikal di sekolah-sekolah

formal hanya memberikan pelayanan standar (rata-rata) bagi semua anak, padahal kita tahu semua anak bersifat *unique*. Unik bermakna tidak ada dua individu yang sama persis, memiliki kecerdasan berbeda-beda. Bahkan Howard Gardner mengidentifikasi kecerdasan jamak (*multiple intelligencies*) pada manusia,<sup>2</sup> tidak tunggal sehingga tidak lagi ada anak yang boleh disebut bodoh, karena masing-masing memiliki kecerdasan berbeda-beda, baik jenis maupun kadarnya. Boleh jadi tidak berprestasi di satu bidang tetapi di bidang lain ia lebih unggul. Guru dan orangtua hendaknya mencermati potensi kecerdasan yang dimiliki putra-putranya agar anak dapat mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Sementara itu, ditengarai pula adanya kemungkinan anak mengalami *underachievement*, berprestasi di bawah potensi sebenarnya. Banyak anak yang memiliki potensi tinggi tetapi prestasi yang ditunjukkan tidak sesuai dengan potensi itu, bahkan sangat jauh di bawahnya. Guru mempunyai kewajiban membantu anak-anak *underachiever* untuk mewujudkan prestasi yang sesuai dengan potensi sebenarnya. Negeri ini

---

<sup>2</sup> Menurut Howard Gardner ada 8 kecerdasan manusia: Kecerdasan linguistik (kemampuan verbal, umumnya dimiliki para pengarang, penyair, orator); logika matematika (perangkaan, pengenalan pola, argumentasi logis, umumnya dimiliki para saintis dan para ahli hukum); spasial (berpikir meruang, reka ulang, biasanya dimiliki arsitek, pematung, navigator/pilot); musikal (cipta irama, dimiliki para musisi dan komposer); kinestetik (gerakan tubuh, aktivitas fisik, dimiliki para atlet, penari, dan pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan kelenturan tubuh); interpersonal (mengelola hubungan antarsesama, umumnya dimiliki para sales, negosiator, dan para pekerja di bidang humas); intrapersonal (memahami diri, biasanya dimiliki para psikolog dan filosof); dan kecerdasan naturalis (interaksi dengan alam, dimiliki pada umumnya para pecinta alam, penyayang binatang, dll.). Dalam versi online terbaru telah ditambahkan satu kecerdasan lagi menjadi sembilan: Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*), *sensitivity and capacity to tackle deep questions about human existence such as, What is the meaning of life? How did we get here?* Lihat edisi ke-13 online), [www.niu.edu/facdev](http://www.niu.edu/facdev), diakses 20 Januari 2015.

akan sangat rugi apabila sumber daya manusianya mengalami *underachievement*.

### 3. Sebagai Motivator

Motivasi umumnya diklasifikasi menjadi *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*. Guru diharapkan menumbuhkan motivasi instrinsik yang muncul dari dalam diri anak untuk mau berprestasi, beribadah, maju bersaing secara sehat, dan hal-hal baik lainnya. Untuk merangsang hal tersebut guru hendaknya memberi apresiasi setiap kali anak melakukan suatu kebaikan yang diharapkan. Apresiasi ini menjadi penguat (*reinforcement*) terhadap tindakan kebaikan berikutnya. Thorndike dengan 'law of effect'-nya<sup>3</sup> meyakini bahwa sesuatu yang menyenangkan cenderung diulang pada kesempatan lain. Memuji anak ketika melakukan sesuatu kebaikan lebih berharga daripada menghukum karena suatu kesalahan. Jika orangtua dan keluarga batih menunjukkan prestasi dalam kehidupannya dari kerja keras yang dilakukan dapat menjadi motivasi intrinsik bagi anak. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat merangsang motivasi ekstrinsik melalui sikap dan perilaku apresiatif terhadap semua kreativitas dan prestasi-prestasi dalam berbagai bidang.

### 4. Sebagai Konselor/Problem Solver

Perjalanan hidup manusia bergerak dinamis mengalami tahapan-tahapan dari *thifl* (bayi, anak)<sup>4</sup> hingga lanjut usia atau meninggal dunia. Dalam fase perkembangan itu

---

<sup>3</sup> Lihat lebih lanjut Good, Thomas L. & Brophy, Jere E. (1990). *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.

<sup>4</sup> Fase anak (*thifl* sebagaimana dimaksud dalam Surat Al-Hajj: 25), menurut Ibn Manzhūr adalah sejak bayi sampai balig ( *طِفْلاً جِنَّةً يَسْفُطُ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ* ) (إلى أن يختلما الصببي يدعى). Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhūr al-Afriqī al-Mishrī. (t.t.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Shādir, juz 11, h. 402.

manusia berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial yang boleh jadi mengalami berbagai masalah. Masalah itu ada yang bisa *dicope* (diatasi) dan ada pula yang sulit, memerlukan konseling dari orang lain yang lebih tahu dan lebih pengalaman. Konsep Behaviorisme yang memberi kesempatan kepada manusia untuk melakukan *trial and error* dalam kehidupan ternyata tidak dapat diterapkan untuk semua hal. Ada hal yang tidak dapat diberlakukan uji coba. Di masa-masa kritis perkembangan kehidupan diperlukan adanya penasihat yang bijak (mungkin tidak menggurui) agar semua masalah yang dihadapi anak bisa dilalui tanpa gejolak yang berarti dan berkepanjangan. Sebagai konselor/problem solver bukan berarti guru mengambil alih dan menyelesaikan semua persoalan anak. Akan tetapi, cukup memberi berbagai alternatif pemecahan masalah dengan kemungkinan konsekuensinya lalu membiarkan mereka memilih alternatif yang paling baik menurut mereka.

5. Sebagai Teladan/Model

Tidak dapat disangkal bahwa anak pada awal-awal pertumbuhannya akan meniru apa saja yang diperoleh dari lingkungannya. Mereka adalah imitator ulung. Cerita roman Ibn Thufail yang disebutkan di muka menegaskan hal ini. Anak-anak di Perancis masih kecil sudah mahir berbahasa Perancis, atau di Ciamis berbahasa Sunda, karena imitasi. Bahkan ibadah yang dilakukan pada awalnya karena imitasi. Memang diakui bahwa manusia membawa instink sejak lahir tapi kemudian diperkaya melalui interaksi dengan lingkungan. Dari kecil anak bisa menangis dan tertawa, tanpa kursus terlebih dahulu, tapi bagaimana dan kapan kita harus menangis dan tertawa



ternyata kita peroleh dari lingkungan (pendidikan maupun pengalaman).<sup>5</sup>

Bersikap, bertutur kata, bertingkah laku di hadapan anak menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak. Jika yang tampil dalam pergaulan sehari-hari tuturkata yang lembut (*qaulan layyinan*)<sup>6</sup> maka anak akan menirunya seperti itu ketika bertutur dengan orang lain. Sebagai model guru berupaya untuk menunjukkan model sikap, tutur kata, dan tingkah laku yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi Wasallam* menjadi model bagi keluarga, sahabat, dan umatnya dalam menjalani intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal (33:21).

#### 6. Sebagai Teman

Bagi orangtua anak adalah teman bermain, bercengkrama, bercanda, main tebak-tebakan, bertanding walau kadang-kadang ia harus sengaja kalah dari anaknya. Sebagai teman harus bisa setia saling mendengarkan cerita, perasaan, pendapat, apapun isinya. Guru pun harus bisa berperan seperti itu. Dan, selalu memberi muka ketika berbicara, bukan sambil lalu atau dengan kesan tanpa perhatian penuh dan penerimaan (*attendance and acceptance*). Mendampingi anak ketika dalam suasana hati mereka yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Guru harus bisa menempatkan diri sebagai teman dalam obrolan berbagai tema di seputar dunia anak. Khazanah anak dimunculkan dalam ungkapan atau cerita sesuai dengan

---

<sup>5</sup> M. Darwis Hude (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Airlangga.

<sup>6</sup> Lihat lebih lanjut istilah-istilah yang diperkenalkan Al-Qur'an: *qaulan kariman* (mulia; 17:33), *qaulan ma'rufan* (dikenal; 2:230), *qaulan sadidan* (benar; 4:9, 33:70), *qaulan baligan* (jelas; 4:63), *qaulan maysuran* (pantas, terukur; 17:28), *qaulan tsaqilan* (tegas bermakna, berbobot; 73:5).

tingkat perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal sebagai *qaulan maysuran*<sup>7</sup> (perkataan yang mudah dan terukur). Orang tua berfungsi sebagai teman juga menjadi wahana penting untuk melatih keterbukaan anak terhadap apa saja yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan.

#### 7. Sebagai Negosiator

Guru kadang-kadang harus bertindak sebagai negosiator ulung dalam melakukan tawar-menawar dengan anak, terutama anak-anak yang sudah beranjak remaja. Pola asuh otoriter hanya akan menimbulkan berbagai ketegangan dalam diri anak, bahkan dapat menimbulkan pembusukan potensi-potensi yang dimilikinya. Anak sebagai anak kadangkala juga memiliki keinginan-keinginan yang menurut guru hal itu kurang pantas. Banyak sekali aktivitas anak yang memerlukan negosiasi guru. Pukul berapa harus sudah di rumah setelah jalan-jalan dengan teman di hari libur adalah contoh kecil wilayah yang bisa dinegosiasikan.

Untuk menjalankan tugas dan fungsi ini maka guru harus membekali dirinya dengan berbagai kemampuan yang diperoleh antara perpaduan potensi yang telah dimiliki dengan berbagai pengetahuan serapan dari berbagai sumber. Potensi-potensi yang penting untuk dipelihara dan dikembangkan itu antara lain: *Pertama*, potensi spiritual, yaitu kemampuan menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan, kegemaran berbuat kebaikan karena Allah (amal shaleh), bersyukur atas anugerahnya dan bersabar dalam menjalankan tugas. *Kedua*, potensi emosi, yaitu kemampuan untuk mengatur, menyalurkan, dan mengendalikan emosi secara baik serta berusaha untuk mengerti perasaan orang lain, mampu menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil. *Ketiga*,

---

<sup>7</sup> Surat Al-Isra': 28.

potensi akademik, yaitu kemampuan inteligensi yang diwujudkan dalam bentuk verbal, diferensiasi, spasial, memiliki kognisi yang baik, dan mampu membuat keputusan di saat yang tepat berdasarkan skala prioritas. *Keempat*, potensi sosial, yaitu kemampuan dalam melakukan dan memelihara komunikasi interpersonal dengan berbagai kalangan secara lentur, senang berteman dan menolong, mampu bekerjasama, dan yang terpenting berusaha untuk membuat orang lain senang. *Kelima*, potensi jasmaniah, yaitu potensi fisik biologis yang mampu menampilkan kebugaran, kesehatan, ketahanan dalam berbagai cuaca dan kelelahan fisik, serta tahan bekerja keras.

Beberapa kondisi yang masih terjadi pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah antara lain disebabkan oleh tenaga pendidiknya tidak mampu dan atau tidak mau mengembangkan potensi diri, terutama karena telah merasa memadai dengan kondisi yang ada (*current conditions*). *Pertama*, metodologi pengajaran masih bersifat konvensional: ceramah, menyalin, menghafal secara *rote memory*, tanpa mengetahui kebermaknaannya dalam kehidupan. Umumnya dimulai dari dalil *naqli* yang disalin, diterjemah, lalu diterangkan sekedarnya (jika ternyata bel pergantian pelajaran belum berbunyi) tanpa adanya korelasi dengan kehidupan aktual saat ini. *Entering behavior* kadang-kadang tidak diperhatikan lagi karena terpaku pada ketuntasan materi dengan metode yang monoton. Seolah-olah tidak ada lagi metode pengajaran selain ceramah. *Kedua*, materi (konten) dan contoh-contoh yang ditampilkan dari itu ke itu sehingga nyaris tanpa pengembangan. Bahkan ada kesan bahwa materi berikut contoh-contoh yang diberikan tak pernah mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak gurunya guru menjadi murid. Bertanyalah pada guru, misalnya, apa contoh *fardhu kifayah* maka hampir pasti jawaban yang keluar adalah mengurus jenazah. Demikian juga kecenderungan yang mencolok adalah penyampaian dogma yang tak boleh

dipertanyakan atau didiskusikan bahkan untuk dihubungkan dengan situasi ini dimana kita berada. Urutan/ sekuens materi pun kadang-kadang tidak memerhatikan faktor perkembangan peserta didik. Persoalan lain adalah pengulangan materi yang sering terjadi pada jenjang pendidikan di atasnya namun tidak bersifat sentrifugal yang seharusnya menjadi karakteristik PAI. Belum lagi, kalau bicara tentang penguasaan bahan yang adekuat. *Ketiga*, penggunaan media sangat minim, bahkan ditengarai bahwa PAI paling kurang dalam memanfaatkan multimedia. Guru sering mengeluhkan hal ini dan menganggap bahwa berbagai media kurang cocok untuk PAI karena sifatnya yang abstrak terutama yang menyangkut aqidah. *Keempat*, interaksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih bernuansa *tarhib* daripada *targib*. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *punishment* (hukuman) dan bukan *reward* (ganjaran). Peserta didik ditakut-takuti dengan neraka lebih banyak ketimbang *supporting* rahmat Allah yang dapat mengantarkan manusia menuju surga. Dengan pendekatan ini peserta didik seringkali menggambarkan Tuhan sebagai algojo yang haus akan balas dendam.

### **Pembelajaran yang Bermakna (*Meaningful*)**

Dari persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas ada beberapa langkah yang mendesak dilakukan agar Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah melalui ujung tombak tenaga pendidik. Melakukan kaji ulang terhadap berbagai strategi mengajar penting dilakukan agar PAI memiliki kebermaknaan bagi kehidupan peserta didik. Kaji ulang itu meliputi antara lain:

#### **a. Melakukan Redefinisi**

Berbagai term yang selama ini dianggap 'paten' perlu ditinjau ulang karena masalah transformasi dalam kehidupan masyarakat. Term 'sunnah' tidak lagi bisa didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa.

Karena, anak sekarang akan mengambil 'tidak apa-apa' itu. Seharusnya diubah menjadi: suatu perbuatan terpuji, dianjurkan, dan berpahala jika dikerjakan. (Tanpa menyebut lagi kalau tidak dilakukan, tidak apa-apa). Mengartikan fardhu kifayah dengan 'suatu kewajiban apabila telah ada seorang yang melakukannya maka yang lainnya gugur kewajiban.' Mungkin bisa diganti begini: Kewajiban sosial, semakin banyak orang melakukannya semakin baik, dan semuanya akan memperoleh pahala. (Bukan keterlibatan hanya seorang dan dosanya jika tak ada yang terlibat yang ditonjolkan). Menarik misalnya apa yang dikenalkan Sya'rawi bahwa ikhlas itu bukanlah tidak berharap materi pada konteks ikhlas, tetapi ikhlas itu adalah paralelnya antara apa yang dikerjakan dengan apa yang ada di dalam hati. Pemahaman tekstual dan kontekstual dalam berbagai hal perlu diuraikan secara jelas, dan fleksibilitas terhadap kekakuan fikih perlu dikembangkan secara bijak.

b. Menampilkan Hikmah-hikmah Rasional

Hikmah-hikmah rasional dimaksudkan sebagai pembumian (meminjam istilah Pak Quraish) ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Atau dengan ungkapan lain memfungsionalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan bermakna. Ajaran agama memiliki makna bagi siapa pun yang menjalankannya, bukan sekedar *taklif* atau kewajiban menjalankan perintah Allah. Salat yang kita lakukan bukanlah beban, tapi ia adalah bagian dari terima kasih kita kepada Allah yang telah memberi banyak sekali nikmat. Mengapa kita wajib *ihsan* kepada orangtua karena orangtua telah merawat, membimbing, mendidik kita sejak kecil. Mengapa hewan tidak ada kewajiban itu, karena rata-rata hewan-hewan yang ada di sekeliling kita pada umumnya tidak memerlukan perawatan begitu lama. Bahkan banyak diantaranya hanya dengan hitungan menit sudah mampu

berdiri dan langsung cari makan. Hikmah-hikmah seperti ini yang penting digali untuk menyadarkan manusia, baik yang berkait dengan intrapersonal (relasi manusia dengan dirinya menyangkut sensasi, persepsi, berpikir, berkreasi, dsb), interpersonal (relasi manusia dengan sesamanya), maupun supra/meta-personal (relasi manusia dengan Allah). Cara seperti ini telah dicontohkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya tentang kemustahilan Allah terbilang (lebih dari satu) karenaakan berakibat terjadinya konflik kepentingan yang berujung pada kekacauan di alam semesta (al-Anbiya'/21: 22). Sekiranya Al-Qur'an bukan wahyu Allah maka akan terjadi pertentangan diantara ayat-ayatnya (al-Nisa'/4:82).

c. Menampilkan Contoh Aktual

Dalam banyak hal seringkali muncul kekhawatiran para guru dalam memberikan contoh-contoh aktual ajaran agama. Khawatir berbeda dengan patron yang selama ini diterima dari guru. Cermatilah kebiasaan guru dalam memberi contoh takdir, umumnya mereka menyebut kematian, rezeki, jodoh, dsb. Jarang memberi contoh misalnya bentuk wajah kita, terlahir dari ayah dan ibu kita (artinya itu merupakan ketetapan Allah), mata kita ada dua, dsb. yang sangat dikenal dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Mengapa pucuk daun (paling jelas pada rumpun palem) tumbuh bergeser sedikit dari daun sebelumnya? Agar ia memberi kesempatan daun yang telah ada sebelumnya tetap mendapatkan sinar matahari, seperti itulah hendaknya manusia. Haram, tidak selalu contohnya mengonsumsi bab sebagaimana lazim dilakukan oleh guru, tetapi dapat ditambahkan misalnya menerobos lampu merah pada lampu pengatur lalu lintas termasuk juga perbuatan haram karena termasuk tindakan menceburkan diri dalam kebinasaan (al-Baqarah/2: 195). Makruh tidak selalu contohnya makan pete, bawang putih – yang ternyata banyak khasiatnya untuk kesehatan– tetapi dengan contoh

aktual misalnya memarkir motor sembarangan sehingga menyulitkan orang lalu lalang adalah contoh makruh. Tidak mandi teratur, atau malas *bertathayub* dengan parfum, sehingga menimbulkan bau badan menyengat adalah contoh perbuatan makruh, dst.

d. Melakukan Penetrasi Interdisiplin

Dalam kurikulum KBK/KTSP dikenal ada istilah *spider web* (jaring laba-laba) yang diharapkan menghubungkan suatu topik tertentu dengan berbagai disiplin ilmu yang ada sehingga dalam kurun waktu yang sama semua bidang studi berbicara tentang satu topik dengan sudut pandang masing-masing. Dengan interdisiplin akan terjadi penetrasi ke berbagai bidang ilmu yang dapat mengantarkan pemahaman mendalam tentang pelajaran agama yang dibahas. Keyakinan adanya rasul, wahyu, hal-hal gaib dapat diterangkan dengan menggunakan disiplin ilmu lain. Keyakinan adanya yang gaib mudah dicerna dengan contoh sederhana pada udara yang tak tampak, arus listrik yang bergerak kencang tapi tak terlihat, putaran elektron yang tak berhenti (bantuan disiplin ilmu fisika, mekanika dll). Semua makhluk bertasbih dengan caranya sendiri sebagai bentuk keteraturan sunnatullah, hanya manusia kadang-kadang tak tahu cara mereka bertasbih (al-Isra'/17: 44). Kehadiran rasul yang memiliki kemampuan dari manusia biasa karena menerima wahyu mudah dicerna dengan interdisiplin ilmu biologi, bahwa makhluk-makhluk itu bertingkat-tingkat. Putri malu adalah spesies tumbuhan tetapi ia melebihi tumbuhan pada umumnya, simpanse adalah sejenis hewan tapi melebihi hewan pada umumnya dalam soal 'kecerdasan'. Kalau demikian, tentu ada pula manusia yang melebihi manusia pada umumnya, itulah rasul, manusia tapi menerima wahyu (al-Kahfi/18: 110, Fusshilat/41: 6)

e. Mendahulukan Pendekatan *Tabsyir*

Pertanyaan paling umum yang sering dilontarkan guru ketika pertama kali masuk kelas adalah: siapa yang tidak masuk, siapa yang tak mengerjakan tugas, siapa yang tidak ..., tidak ... dst. Jarang kita mendengar guru memuji muridnya karena bisa datang lebih awal dari yang ditentukan, atau telah lebih dahulu masuk kelas dengan tertib, atau makan dengan tertib dan ber*basmalah* atau hal lain yang seharusnya mendapatkan pujian (*reward*). Padahal Allah mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan *targhib* (*tabisyir, reward*) daripada *tarhib* (*inzar, punishment*). "*Inna rahmati sabaqat gadhabi*" (atau menggunakan kata *wasi'at*) menunjukkan betapa pemurahnya Allah, bukan kesan 'algojo' sebagaimana ditulis di atas tulisan ini. ("*Yassiruwala tu'assiru, basysyiru wala tunaffiru*"). Mari kita cermati Surah al-Fatihah. Empat ayat pertama (kalau *basmalah* dihitung) semuanya pujian, ayat kelima komitmen, ayat keenam doa, dan baru pada ayat terakhir ada *punishment*.

f. Melakukan Kombinasi Metode

Ada satu ungkapan bahwa tidak ada satu metode yang pas untuk semua orang, sepanjang waktu, dan di semua tempat. Metode harus dicaritemukan dengan melihat berbagai variabel yang ada. Hanya menarik untuk dicermati bahwa metode ceramah adalah metode paling rendah tingkat keberhasilannya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Edgar Dale (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode ceramah hanya menyumbang 5 persen bagi efektivitas pembelajaran, dengan peragaan (30 %), dengan melakukan atau praktek (75 %), dengan kemampuan mengajarkan kepada orang lain (90 % efektif). Pendidikan agama berorientasi pada pengamalan, bukan pada proses. Bandingkan ungkapan ini: 'Belajar naik sepeda'dan 'belajar tentang naik sepeda'. Belajar berwudhu lebih baik daripada belajar tentang berwudhu.



Sementara itu, untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama memang harus dengan contoh teladan (*uswah hasanah*), karena pada diri anak terdapat predisposisi untuk mengimitasi hampir semua yang menarik perhatiannya. Hal ini akan mudah tertanam pada jiwa anak sesuatu dianggap penting jika orang di sekelilingnya menganggapnya penting dengan suatu kesungguhan dan pengulangan-pengulangan serius. Dari pembiasaan dan pengulangan itu diharapkan munculnya sikap menerima terhadap suatu nilai kebaikan. Itu sebabnya, para ahli berpendapat bahwa ada tiga tahap yang dilalui untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik:

1. Tahap *compliance*, yaitu tahap pembiasaan pada kebaikan, kepatuhan pada kebenaran. Ucapan terima kasih, maaf, tolong, silakan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya harus muncul bahkan bermula dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pembiasaan dengan cara yang menyenangkan adalah salah satu cara paling umum dalam pembentukan karakter sebelum anak mencapai usia 21 tahun ketika karakter telah mulai mengkristal.
2. Tahap *identification*, yaitu anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan kebaikan serta pelaku kebaikan. Misalnya ketika anak melihat sesuatu yang kotor lalu mengatakan 'ih... jorok.' Terdapat rasa senang terhadap sesuatu yang telah dibiasakan padanya dan berusaha untuk menerima hal tersebut sebagai sesuatu keniscayaan. Pembersihan toilet oleh *office boy* boleh jadi telah dianggap paling bersih karena ia mengidentifikasi kebersihan di rumahnya, tetapi oleh direktur masih dianggapnya amat sangat kotor karena ia mengidentifikasikannya dengan kondisi toilet di rumahnya yang *kinclong*.
3. Tahap *crystalization*<sup>8</sup>, yaitu tahap akhir yang dituju di dalam pendidikan agama, yaitu ketika anak sudah menjadikan

---

<sup>8</sup>Penulis menggunakan istilah ini berbeda dengan misalnya Sherif dan Wilson yang menggunakan *internalization*, karena di usia 21 tahun karakter itu mulai mengkristal. Lihat misalnya berbagai istilah yang

kebaikan itu sebagai bagian dalam kehidupannya (sikap hidup). Makan dengan tangan kanan yang diajarkan sejak kecil sebagaimana petunjuk Rasulullah (*Ya, gulam! Sammillah wakul biyaminik wakul mimma yalik*)<sup>9</sup> pada awalnya adalah pembiasaan, identifikasi dengan melihat dan membandingkan dengan orang lain di sekitar, lalu diadopsi secara permanen menjadi bagian dari kehidupan.

---

digunakan: L. Festinger, "An Analysis of Compliant Behavior." dalam M. Sherif and M. O. Wilson (eds.) (1953), *Group Relations at the Crossroads*. New York: Harper & Bros.

<sup>9</sup> Lihat hadis Al-Bukhari dan Muslim, dll. dari 'Umar ibn Abi Salamah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Good, Thomas L. & Brophy, Jere E. (1990). *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhūr al-Afriqī al-Mishrī. (t.t.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Shādir, juz 11, h. 402.
- M. Darwis Hude (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Airlangga.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- dalam M. Sherif and M. O. Wilson (eds.) (1953), L. Festinger, "An Analysis of Compliant Behavior." *Group Relations at the Crossroads*. New York: Harper & Bros.
- Hadis Al-Bukhari dan Muslim, dll. dari 'Umar ibn Abi Salamah.
- Hadis riwayat Ahmad, Ibn Majah.